

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Hasil penelitian ini membahas perihal gambaran umum tentang Perusahaan Subsektor kosmetik yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website resmi masing-masing Perusahaan. Namun sesuai dengan indikator yang telah dibuat terdapat lima perusahaan kosmetik yang menjadi objek dalam penelitian ini. Berikut gambaran profil perusahaan akan dijelaskan di bawah ini:

Tabel 4. 1

Daftar Perusahaan Di Sektor Kosmetik Yang Tercatat Di Indeks Saham Syariah

NO	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT. Mustika Ratu Tbk	MRAT
2	PT. Unilever Indonesia Tbk	UNVR
3	PT. Kino Indonesia Tbk	KINO
4	PT. Mandom Indonesia Tbk	TCID
5	PT. Akasha Wira International Tbk	ADES

1. PT. Mustika Ratu Tbk.

a. Sejarah

Mustika Ratu tidak dapat dilepaskan dari awal mula perjuangan sang pendiri, BRA Mooryati yang merupakan seorang Puteri Keraton. Sebagai seorang putri yang tumbuh di dalam Istana Keraton Surakarta, keluarga yang aristokrat sudah menjadi bagian hidup sehari-hari

Mooryati sejak kecil. Dengan kesabaran dan ketekunan, Mooryati mempelajari keterampilan meramu bahan-bahan alami untuk dibuat jamu kesehatan dan perawatan kecantikan.

Mooryati memulai usaha jamu dan kosmetik pada tahun 1975. Jamu dan kosmetik buatannya mendapat banyak pesanan dari kerabat dan teman-temannya. Tanggapan atas produknya juga positif. Mustika Ratu mulai beroperasi pada tanggal 14 Maret 1978 dan mendapatkan reputasi yang baik sebagai pengembang produk kecantikan dan jamu kesehatan tradisional. Pada awalnya Mustika Ratu hanya memproduksi 5 macam produk serta beberapa kosmetik tradisional seperti lulur, mangir, bedak dingin, dan air mawar. Produk Mustika Ratu mulai didistribusikan ke toko-toko melalui salon kecantikan yang menjadi agen. Dimulai dari Jakarta, Semarang, Surabaya, Bandung, dan Medan kemudian berkembang ke kota-kota lain di Indonesia.

Permintaan akan produk Mustika Ratu terus meningkat. BRA Mooryati kemudian mengumpulkan modal kerja untuk memperbesar kapasitas produksinya. Dengan modal dan dana yang telah dimiliki, tanggal 8 April 1981 diresmikan pendirian PT Mustika Ratu di Ciracas, Jakarta Timur, oleh Menteri Kesehatan. Tahun 1995 Mustika Ratu *go public* dengan melakukan penawaran umum perdana dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Keberhasilan Mustika Ratu di pasar jamu dan kosmetika terbukti saat memasuki tahun 1996 ketika berbagai

sertifikat penanda kualitas diperoleh Mustika Ratu, yaitu ISO 14001 dan ISO 9002.

Setelah sukses merambah pasar nasional, tahun 2000 Mustika Ratu mulai memperluas distribusi produk dan *franchise* spa sampai ke negara-negara Asia Tenggara dan Asia Timur. Tahun 2018 Mustika Ratu terus melebarkan pasar penjualan dengan merambah negara-negara seperti Kanada, Amerika Serikat, Cina, Irak, Selandia Baru, Bulgaria, dan sebagainya. Pasar ekspor terbesar Mustika Ratu adalah Malaysia, Brunei, dan Singapura. Saat ini PT Mustika Ratu berdomisili di Jalan Gatot Subroto Kav 74-75, Jakarta Selatan, sementara pabriknya berlokasi di Jalan Raya Bogor KM 26,4, Ciracas, Jakarta Timur.

b. Visi

Menjadikan warisan tradisi keluarga leluhur sebagai basis industri perawatan kesehatan, kebugaran, dan kecantikan penampilan paripurna (*Holistic Wellne-ss*) melalui proses modernisasi teknologi berkelanjutan namun secara hakiki tetap mengandalkan tumbuhan yang berasal dari alam.

c. Misi

- 1) Melestarikan nilai-nilai budaya tradisional warisan leluhur budaya bangsa Indonesia dalam bentuk jamu dan kosmetika tradisional alami;
- 2) Mengembangkan produk-produknya untuk semua kelompok usia dengan berbagai variasi dan pilihan produk yang berbeda; dan

- 3) Mencapai target pertumbuhan usaha atau pasar yang meyakinkan dan berkesi-nambungan serta mampu mempertahankan tingkat likuiditas yang tinggi.

2. PT. Unilever Indonesia Tbk

a. Sejarah

PT Unilever Indonesia Tbk telah beroperasi sejak tahun 1933 dan telah menjadi perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* terdepan di pasar Indonesia. Unilever Indonesia memiliki lebih dari 40 brand yang terbagi dalam 2 segmen usaha: *Home & Personal Care* dan *Nutrition and Ice cream*. Unilever Indonesia telah 'go public' pada tahun 1982 dan saham-sahamnya tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Unilever Indonesia memiliki sembilan pabrik yang berada di Cikarang dan Rungkut. Kesembilan pabrik tersebut telah mendapatkan sertifikasi halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI).

b. Visi

Menjadi pemimpin di pasar global dalam hal menciptakan bisnis yang berkelanjutan; yang berlandaskan tujuan mulia (*purpose-led*) dan mampu bersaing dimasa depan (*future-fit*).

c. Misi

'*The Unilever Compass*' adalah strategi bisnis kami. Sebuah strategi yang akan mem-bawa kami untuk terus tumbuh, tetapi juga berkelanjutan dan bertanggung jawab, hal ini termasuk:

- 1) Meningkatkan kesehatan planet;

- 2) Meningkatkan kesehatan masyarakat, kepercayaan diri dan kesejahteraan; serta
- 3) Membantu menciptakan dunia yang lebih adil dan inklusif.

3. PT. Kino Indonesia

a. Sejarah

PT. Kino Indonesia Tbk (Kino) didirikan pada tahun 1999 dengan nama PT Kinocare Era Kosmetindo, yang berawal dari 1 pabrik dan 58 karyawan. Saat ini Kino menjadi satu perusahaan besar dengan 7 grup perusahaan, 5 pabrik, dan total lebih dari 4.000 karyawan. Kino memiliki lebih dari 30 merek yang terbagi dalam 25 kategori dengan lebih dari 600 SKU. Kino telah memproduksi berbagai jenis produk kecantikan, seperti perawatan wajah, perawatan rambut, wewangian, pembersih daerah kewanitaan, perawatan pria, dan kosmetik. Selain itu, Kino juga memproduksi beragam produk perawatan rumah tangga seperti pembersih, pelembut, dan penyegar rumah; berbagai perawatan bayi seperti pembersih peralatan bayi, detergen pakaian; serta aneka minuman kemasan, seperti minuman berenergi, minuman penyegar, minuman sehat dan minuman herbal.

b. Visi

Menjadi perusahaan ternama di Indonesia yang berlandaskan ide dan inovasi dan terus bergerak untuk menjadi perusahaan yang mendunia tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal.

c. Misi

Memperluas pasar melalui pengembangan produk yang didorong oleh semangat untuk berinovasi.

4. PT Mandom Indonesia Tbk

a. Sejarah

PT Mandom Indonesia Tbk berdiri sebagai perusahaan joint venture antara Mandom Corporation, Jepang dan PT The City Factory. Perseroan berdiri dengan nama PT Tancho Indonesia dan pada tahun 2001 berganti menjadi PT Mandom Indonesia Tbk. Pada tahun 1993, Perseroan menjadi perusahaan ke-167 dan perusahaan joint venture Jepang ke-11 yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Saat ini jumlah saham Perseroan adalah 201.066.667 lembar saham dengan nilai nominal Rp 500/saham. Kegiatan produksi komersial Perseroan dimulai pada tahun 1971 dimana pada awalnya Perseroan menghasilkan produk perawatan rambut, kemudian berkembang dengan memproduksi produk wangi-wangian dan kosmetik. Merek utama Perseroan antara lain GATSBY, PIXY, dan PUCELLE. Selain itu, Perseroan juga memproduksi berbagai macam produk lain dengan merek Tancho, Mandom, Spalding, Lovillea, Miratone, Lucido-1 dan juga beberapa merek yang khusus diproduksi untuk ekspor.

Selain pasar domestik, Perseroan juga mengeksport produk-produknya ke beberapa negara antara lain Uni Emirat Arab (UEA), Jepang, India, Malaysia, Vietnam, Thailand, dan lain-lain. Melalui

UEA, produk-produk Perseroan di re-ekspor ke berbagai negara di Afrika, Timur Tengah dan lain-lain.

b. Visi

PT Mandom Indonesia Tbk adalah menghadirkan kehidupan yang menyenangkan ditunjang oleh kesehatan dan keindahan.

c. Misi

Untuk mencapai visi tersebut PT Mandom Indonesia Tbk mempunyai misi sebagai berikut:

- 1) Partisipasi aktif dari karyawan;
- 2) Menciptakan nilai bagi gaya hidup, dengan konsumen, untuk konsumen;
- 3) Peningkatan pada 3 bidang: Fokus pada gaya hidup, fokus pada mitra bisnis dan fokus pada merek.

5. PT Akasha Wira International

A. Sejarah

PT Akasha Wira International Tbk (“Perusahaan”) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985. Nama Perusahaan telah diubah beberapa kali, terakhir pada tahun 2010, ketika nama Perusahaan diubah menjadi PT Akasha Wira International Tbk.

Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan.

Perubahan terakhir dibuat dengan Akta Notaris Jose Dima Satria, SH,

M.Kn, No. 48 tanggal 25 Juni 2013 mengenai perubahan atas Kuorum,

Hak Suara, dan Keputusan serta mengenai perubahan atas Tugas dan Wewenang Direksi.

B. Visi

Menghadirkan solusi terbaik dunia untuk meningkatkan kualitas hidup konsumen.

C. Misi

Membangun merek hebat yang memberikan solusi terbaik kepada konsumen melalui orang-orang hebat, budaya hebat, dan sistem hebat.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Analisis Statistik Deskriptif

- 1) Berdasarkan Debt to Equity (DER) yang penulis peroleh dari data laporan keuangan yang dipublikasikan PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Kino Indonesia Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. Akasha Wira International Tbk sebagai variabel Y terdapat perkembangan peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Data berikut dapat dilihat pada tabel perkembangan Debt to Equity (DER):

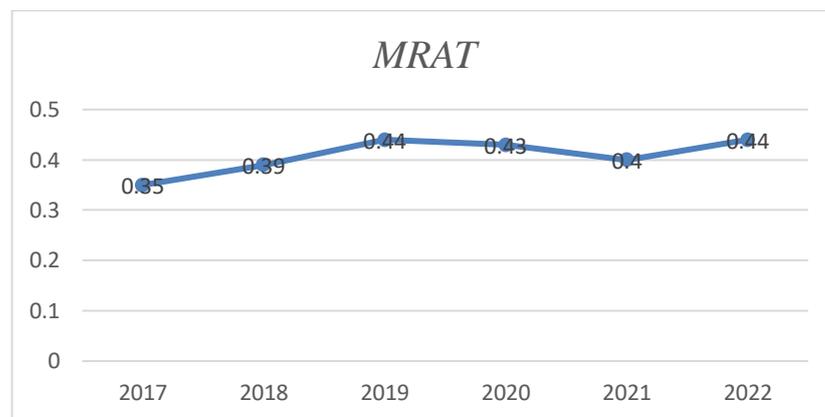
Tabel 4.2
Perkembangan Struktur Modal

Tahun	DER %									
	MRAT	Ket	UNVR	Ket	KINO	Ket	TCID	Ket	ADES	Ket
2017	0,35	-	2,65	-	0,57	-	0,13	-	0,98	-
2018	0,39	Naik	1,57	Turun	0,64	Naik	0,23	Naik	0,82	Turun

2019	0,44	Naik	2,90	Naik	0,73	Naik	0,26	Naik	0,44	Turun
2020	0,43	Naik	3,15	Naik	1,01	Naik	0,24	Turun	0,36	Turun
2021	0,40	Turun	3,41	Naik	0,98	Turun	0,26	Naik	0,34	Turun
2022	0,44	Naik	3,58	Naik	2,04	Naik	0,28	Naik	0,23	Turun

Grafik 4.1

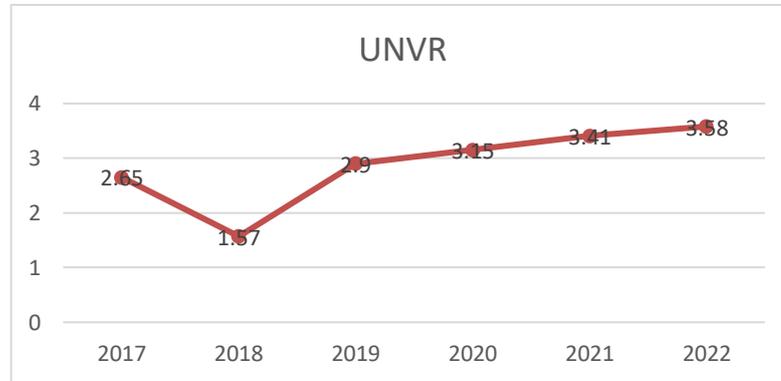
Perkembangan Struktur Modal PT Mustika Ratu Tbk



Dapat dilihat pada grafik di atas *Debt to Equity* Perusahaan Mustika Ratu Rasio utang paling rendah pada tahun 2017 sebesar 0,35 dan mulai meningkat hingga tertinggi pada tahun 2022 sebesar 0,44. Nilai DER dibawah 1, berarti bahwa perusahaan masih berada pada posisi yang sehat karena jika nilai DER diatas 1 mencerminkan tingkat utang yang semakin tinggi dan berdampak terhadap beban bunga perusahaan semakin besar dan mengurangi keuntungan. Sehingga semakin besar utang (DER) maka akan menurunkan harga saham

Grafik 4.2

Perkembangan Struktur Modal PT Unilever Indonesia Tbk



Dapat dilihat pada grafik di atas *Debt to Equity* Perusahaan Unilever Rasio utang paling rendah pada tahun 2018 sebesar 1,57 dan mulai meningkat hingga tertinggi pada tahun 2022 sebesar 3,58. Nilai DER dibawah 1, berarti bahwa perusahaan masih berada pada posisi yang sehat karena jika nilai DER diatas 1 mencerminkan tingkat utang yang semakin tinggi dan berdampak terhadap beban bunga perusahaan semakin besar dan mengurangi keuntungan. Sehingga semakin besar utang (DER) maka akan menurunkan harga saham.

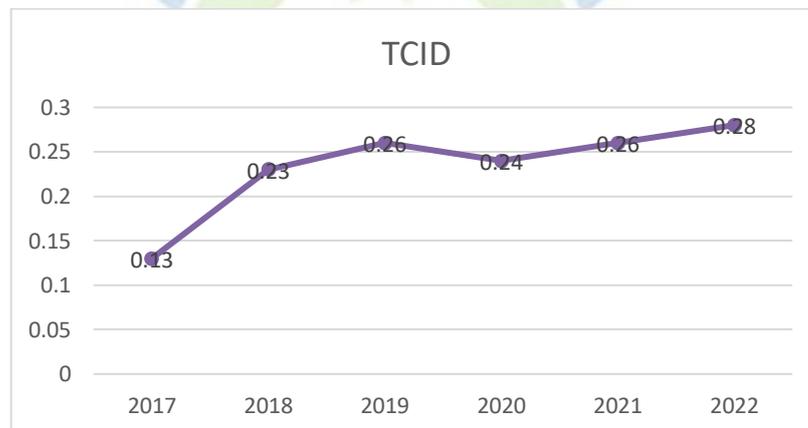
Grafik 4.3

Perkembangan Struktur Modal PT Kino Indonesia Tbk



Dapat dilihat pada grafik di atas *Debt to Equity* Perusahaan Kino Rasio utang paling rendah pada tahun 2017 sebesar 0,57 dan mulai meningkat hingga tertinggi pada tahun 2022 sebesar 2,04. Nilai DER dibawah 1, berarti bahwa perusahaan masih berada pada posisi yang sehat karena jika nilai DER diatas 1 mencerminkan tingkat utang yang semakin tinggi dan berdampak terhadap beban bunga perusahaan semakin besar dan mengurangi keuntungan. Sehingga semakin besar utang (DER) maka akan menurunkan harga saham.

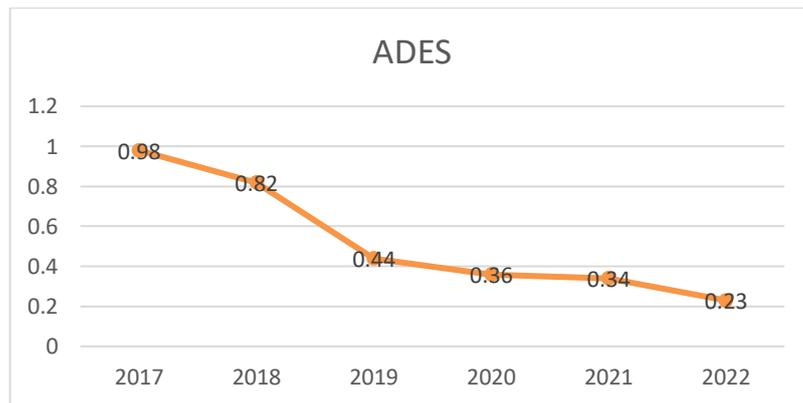
Grafik 4.4
Perkembangan Struktur Modal PT Mandom Indonesia Tbk



Dapat dilihat pada grafik di atas *Debt to Equity* Perusahaan Mandom Rasio utang paling rendah pada tahun 2017 sebesar 0,13 dan mulai meningkat hingga tertinggi pada tahun 2022 sebesar 0,28. Nilai DER dibawah 1, berarti bahwa perusahaan masih berada pada posisi yang sehat karena jika nilai DER diatas 1 mencerminkan tingkat utang yang semakin tinggi dan berdampak terhadap beban bunga perusahaan semakin besar dan

mengurangi keuntungan. Sehingga semakin besar utang (DER) maka akan menurunkan harga saham.

Grafik 4.5
Perkembangan Struktur Modal PT Akasha Wira International Tbk



Dapat dilihat pada grafik di atas *Debt to Equity* Perusahaan Akasha Wira Rasio utang paling rendah pada tahun 2022 sebesar 0,23 dan mulai meningkat hingga tertinggi pada tahun 2017 sebesar 0,98. Nilai DER dibawah 1, berarti bahwa perusahaan masih berada pada posisi yang sehat karena jika nilai DER diatas 1 mencerminkan tingkat utang yang semakin tinggi dan berdampak terhadap beban bunga perusahaan semakin besar dan mengurangi keuntungan. Sehingga semakin besar utang (DER) maka akan menurunkan harga saham

- 2) Berdasarkan Ukuran Perusahaan yang penulis peroleh dari data laporan keuangan yang dipublikasikan PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Kino Indonesia Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. Akasha Wira International Tbk sebagai variabel Y terdapat perkembangan peningkatan dan penurunan

setiap tahunnya. Data berikut dapat dilihat pada tabel perkembangan

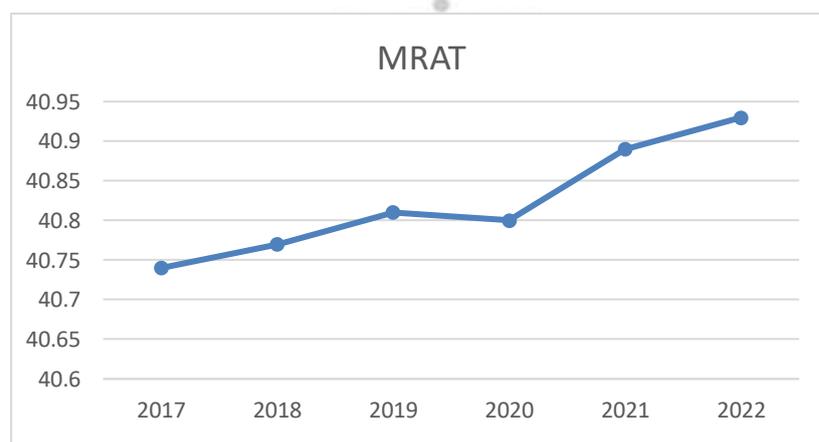
Ukuran Perusahaan (Firm Size):

Tabel 4.3
Perkembangan Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Tahun	Firm Size %									
	MRAT	Ket	UNVR	Ket	KINO	Ket	TCID	Ket	ADES	Ket
2017	40,74	-	30,57	-	42,62	-	42,30	-	27,45	-
2018	40,77	Naik	30,19	Turun	42,72	Naik	42,34	Naik	27,50	Naik
2019	40,81	Naik	30,36	Naik	42,99	Naik	42,38	Naik	27,43	Turun
2020	40,80	Turun	30,65	Naik	43,10	Naik	42,28	Turun	27,58	Naik
2021	40,89	Naik	30,57	Turun	43,12	Naik	42,27	Turun	27,89	Naik
2022	40,93	Naik	30,53	Turun	42,98	Turun	42,31	Naik	28,12	Naik

Grafik 4.6

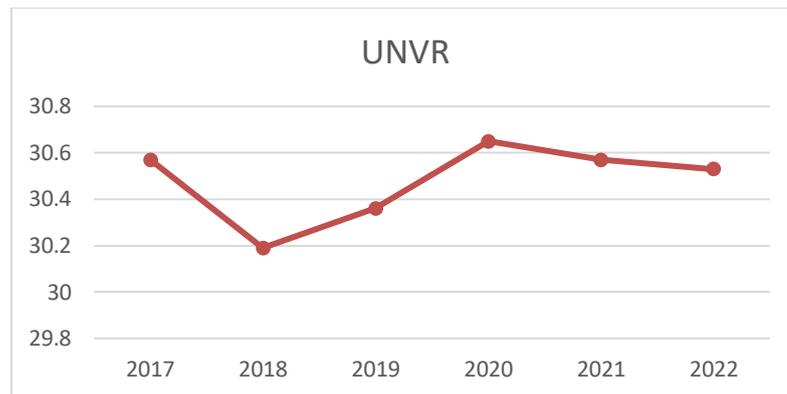
Perkembangan Ukuran Perusahaan PT Mustika Ratu Tbk



Dapat dilihat pada grafik di atas Logaritma Natural Perusahaan Mustika Ratu Ukuran perusahaan paling rendah pada tahun 2017 sebesar 40,75 dan mulai meningkat hingga tertinggi pada tahun 2022 sebesar 40,93. Semakin besar ukuran

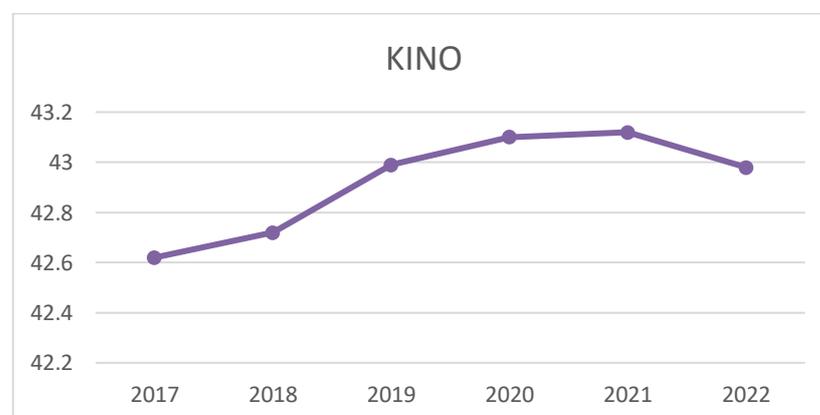
perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan untuk menggunakan modal asing.

Grafik 4.7
Perkembangan Ukuran Perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk



Dapat dilihat pada grafik di atas *Logaritma Natural* Perusahaan Unilever Ukuran perusahaan paling rendah pada tahun 2018 sebesar 30,19 dan mulai meningkat hingga tertinggi pada tahun 2020 sebesar 30,65 semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kecenderungan untuk menggunakan modal asing.

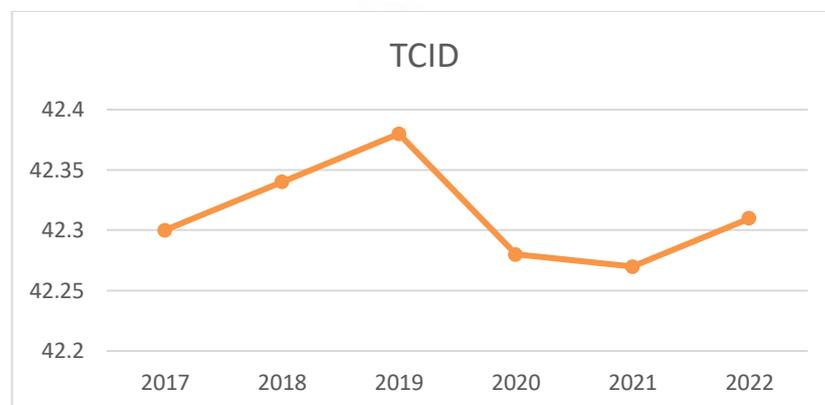
Grafik 4.8
Perkembangan Ukuran Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk



Dapat dilihat pada grafik di atas *Logaritma Natural* Perusahaan Kino Ukuran perusahaan paling rendah pada tahun 2017 sebesar 40,62 dan mulai meningkat hingga tertinggi pada tahun 2021 sebesar 43,12 semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kecenderungan untuk menggunakan modal asing.

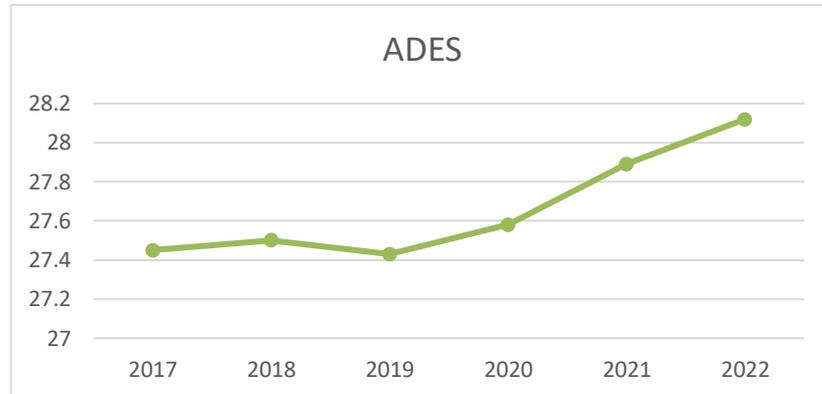
Grafik 4.9

Perkembangan Ukuran Perusahaan PT Mandom Indonesia Tbk



Dapat dilihat pada grafik di atas *Logaritma Natural* Perusahaan Mandom Ukuran perusahaan paling rendah pada tahun 2021 sebesar 42,27 dan mulai meningkat hingga tertinggi pada tahun 2019 sebesar 40,38 semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kecenderungan untuk menggunakan modal asing.

Grafik 4.10
Perkembangan Ukuran Perusahaan PT Akasha Wira International Tbk



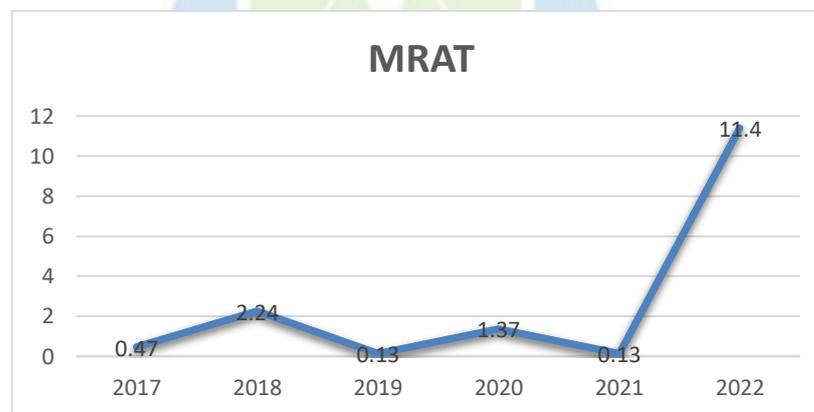
Dapat dilihat pada grafik di atas *Logaritma Natural* Perusahaan Akasha Wira Ukuran perusahaan paling rendah pada tahun 2019 sebesar 27,43 dan mulai meningkat hingga tertinggi pada tahun 2022 sebesar 28,12 semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kecenderungan untuk menggunakan modal asing.

- 3) Berdasarkan Return on Asset (ROA) yang penulis peroleh dari data laporan keuangan yang dipublikasikan PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Kino Indonesia Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. Akasha Wira International Tbk sebagai variabel Y terdapat perkembangan peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Data berikut dapat dilihat pada tabel perkembangan Return on Asset (ROA):

Tabel 4.4
Perkembangan Profitabilitas

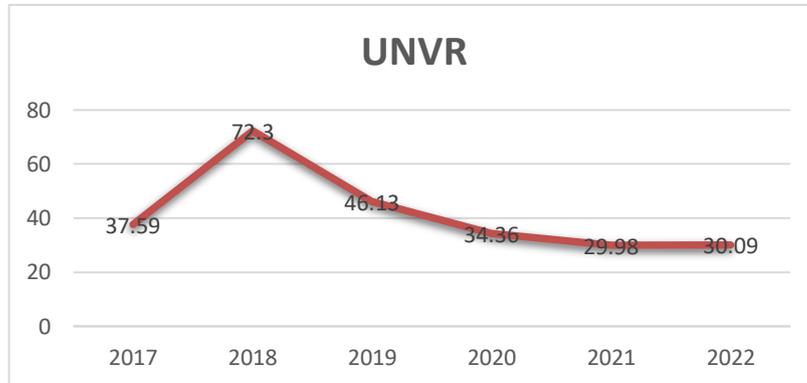
Tahun	ROA									
	MRAT	Ket	UNVR	Ket	KINO	Ket	TCID	Ket	ADES	Ket
2017	0,47	-	37,59	-	3,72	-	6,67	-	4,60	-
2018	2,24	Naik	72,30	Naik	4,98	Naik	8,04	Naik	6,68	Naik
2019	0,13	Turun	46,13	Turun	11,37	Naik	5,14	Turun	10,46	Naik
2020	1,37	Naik	34,36	Turun	2,11	Turun	4,94	Turun	14,16	Naik
2021	0,13	Turun	29,98	Turun	2,29	Naik	2,36	Turun	20,65	Naik
2022	11,40	Naik	30,09	Naik	20,24	Naik	1,49	Turun	22,18	Naik

Grafik 4.11
Perkembangan Profitabilitas PT Mustika Ratu Tbk



Dapat dilihat pada grafik di atas *Return on Asset* Perusahaan Mustika Ratu Laba paling rendah pada tahun 2017 dan 2021 sebesar 0,13 dan mulai meningkat hingga tertinggi pada tahun 2022 sebesar 11,4 semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Standar ROA mengatakan bahwa nilai dibawah 1 dinyatakan tidak sehat.

Grafik 4.12
Perkembangan Profitabilitas PT Unilever Indonesia Tbk



Dapat dilihat pada grafik di atas *Return on Asset* Perusahaan Unilever Laba paling rendah pada tahun 2021 sebesar 29,98 dan mulai meningkat hingga tertinggi pada tahun 2018 sebesar 72,3 semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Standar ROA mengatakan bahwa nilai dibawah 1 dinyatakan tidak sehat.

Grafik 4.13
Perkembangan Profitabilitas PT Kino Indonesia Tbk

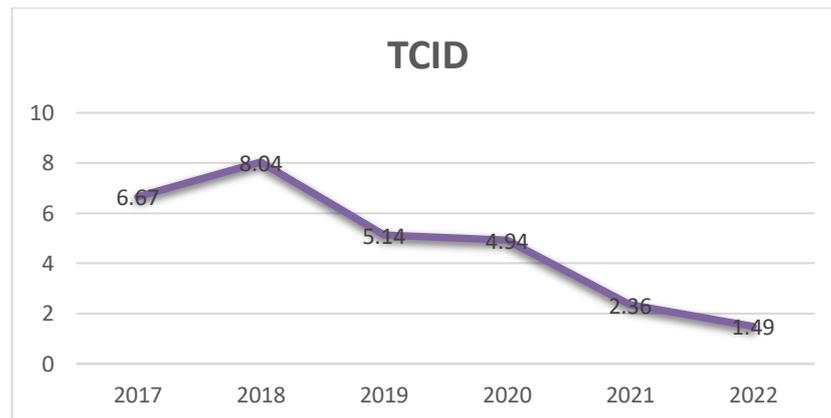


Dapat dilihat pada grafik di atas *Return on Asset* Perusahaan Kino Laba paling rendah pada tahun 2020 sebesar 2,11 dan mulai meningkat hingga tertinggi pada tahun 2022 sebesar 20,24 semakin besar nilai ROA

artinya semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Standar ROA mengatakan bahwa nilai dibawah 1 dinyatakan tidak sehat.

Grafik 4.14

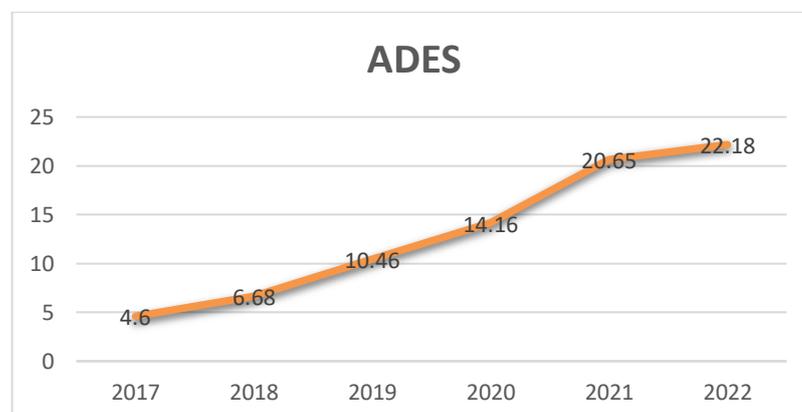
Perkembangan Profitabilitas PT Mandom Indonesia Tbk



Dapat dilihat pada grafik di atas *Return on Asset* Perusahaan Mandom Laba paling rendah pada tahun 2022 sebesar 1,49 dan mulai meningkat hingga tertinggi pada tahun 2018 sebesar 8,04 semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Standar ROA mengatakan bahwa nilai dibawah 1 dinyatakan tidak sehat.

Grafik 4.15

Perkembangan Profitabilitas PT Akasha Wira International Tbk



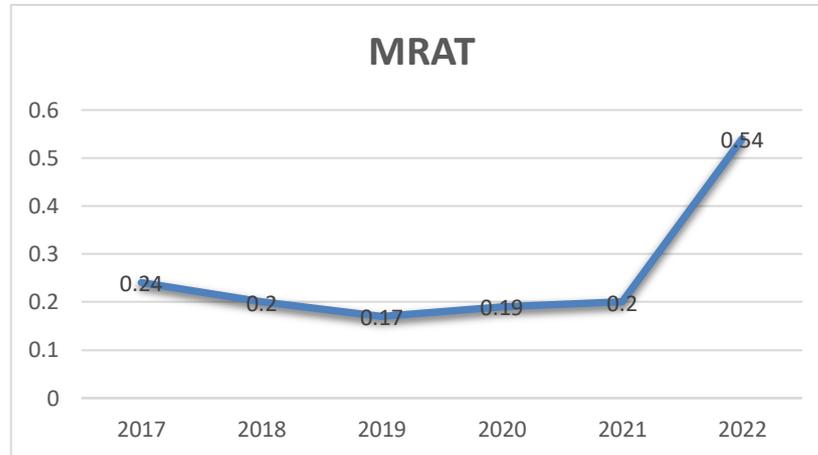
Dapat dilihat pada grafik di atas *Return on Asset* Perusahaan Akasha Wira Laba paling rendah pada tahun 2017 4,6 dan mulai meningkat hingga tertinggi pada tahun 2022 sebesar 22,18 semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Standar ROA mengatakan bahwa nilai dibawah 1 dinyatakan tidak sehat.

- 4) Berdasarkan Price to Book Value (PBV) yang penulis peroleh dari data laporan keuangan yang dipublikasikan PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Kino Indonesia Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. Akasha Wira International Tbk sebagai variabel Y terdapat perkembangan peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Data berikut dapat dilihat pada tabel perkembangan Price to Book Value (PBV):

Tabel 4.5
Perkembangan Nilai Perusahaan

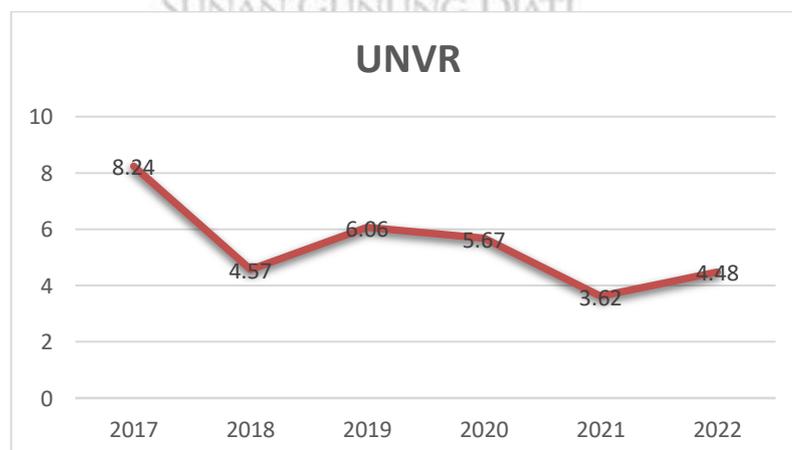
Tahun	PBV %									
	MRAT	Ket	UNVR	Ket	KINO	Ket	TCID	Ket	ADES	Ket
2017	0,24	-	8,24	-	1,47	-	1,93	-	1,23	-
2018	0,20	Turun	4,57	Turun	1,82	Naik	1,75	Turun	1,12	Turun
2019	0,17	Turun	6,06	Naik	1,81	Turun	1,09	Turun	1,08	Turun
2020	0,19	Naik	5,67	Turun	1,48	Turun	0,69	Turun	1,22	Naik
2021	0,20	Naik	3,62	Turun	1,07	Turun	0,59	Turun	2,00	Naik
2022	0,54	Naik	4,48	Naik	1,42	Naik	0,57	Turun	3,17	Naik

Grafik 4.16
Perkembangan Nilai Perusahaan PT Mustika Ratu Tbk



Dapat dilihat pada grafik di atas *Price to Book Value* Perusahaan Mustika Ratu Nilai PBV paling rendah pada tahun 2019 sebesar 0,17 dan mulai meningkat hingga tertinggi pada tahun 2022 sebesar 0,54. Semakin rendah nilai PBV artinya semakin murah harga saham dengan nilai bukunya. Saham yang baik untuk investasi memiliki nilai PBV dibawah 1.

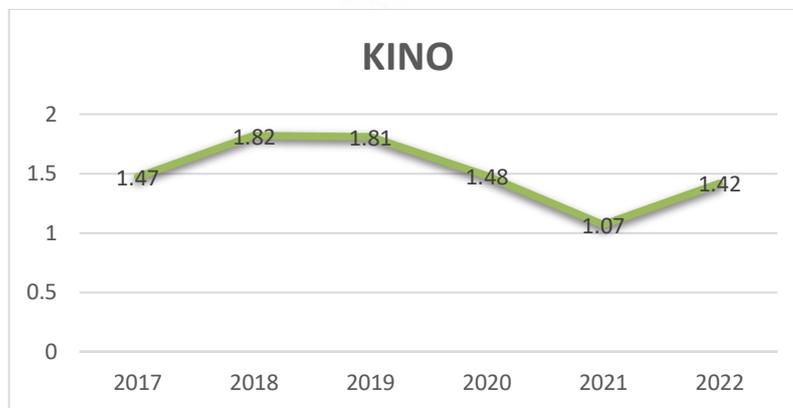
Grafik 4.17
Perkembangan Nilai Perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk



Dapat dilihat pada grafik di atas *Price to Book Value* Perusahaan Unilever Nilai PBV paling rendah pada tahun 2021 sebesar 3,62 dan mulai meningkat hingga tertinggi pada tahun 2017 sebesar 8,28. Semakin rendah nilai PBV artinya semakin murah harga saham dengan nilai bukunya. Saham yang baik untuk investasi memiliki nilai PBV dibawah 1.

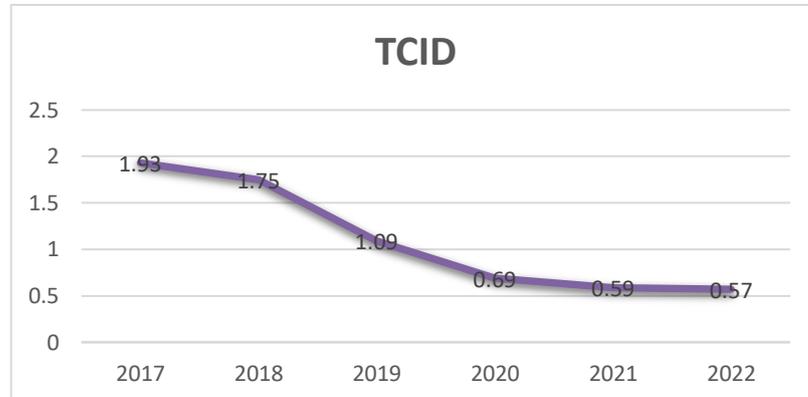
Grafik 4.18

Perkembangan Nilai Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk



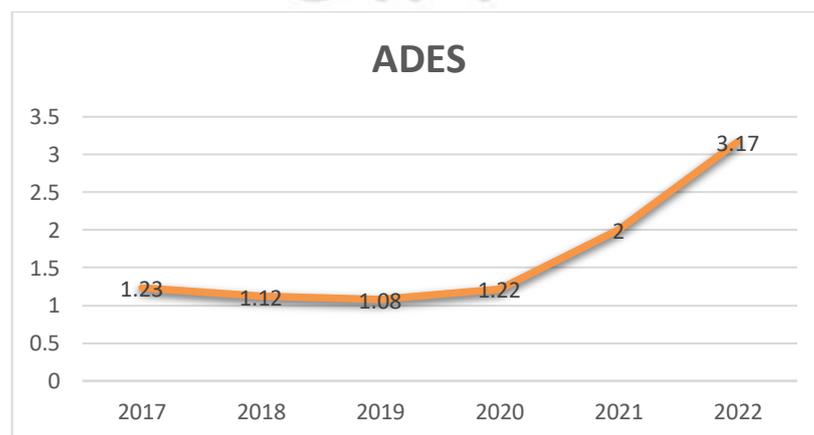
Dapat dilihat pada grafik di atas *Price to Book Value* Perusahaan Kino Nilai PBV paling rendah pada tahun 2021 sebesar 1,07 dan mulai meningkat hingga tertinggi pada tahun 2018 sebesar 1,82 semakin rendah nilai PBV artinya semakin murah harga saham dengan nilai bukunya. Saham yang baik untuk investasi memiliki nilai PBV dibawah 1.

Grafik 4.19
Perkembangan Nilai Perusahaan PT Mandom Indonesia Tbk



Dapat dilihat pada grafik di atas *Price to Book Value* Perusahaan Mandom Nilai PBV paling rendah pada tahun 2022 sebesar 0,57 dan mulai meningkat hingga tertinggi pada tahun 2017 sebesar 1,93 semakin rendah nilai PBV artinya semakin murah harga saham dengan nilai bukunya. Saham yang baik untuk investasi memiliki nilai PBV dibawah 1.

Grafik 4.20
Perkembangan Nilai Perusahaan PT Akasha Wira International Tbk



Dapat dilihat pada grafik di atas *Price to Book Value* Perusahaan Akasha Wira Nilai PBV paling rendah pada tahun 2019 sebesar 1,08 dan mulai meningkat hingga tertinggi pada tahun 2022 sebesar 3,17 semakin

rendah nilai PBV artinya semakin murah harga saham dengan nilai bukunya. Saham yang baik untuk investasi memiliki nilai PBV dibawah 1.

b. Analisis Uji Deskriptif

Tabel 4.6
Tabel Hasil Uji Deskriptif

	DER %	Firm Size %	ROA %	PBV %
Mean	1.008333	36.85433	1825.896	1.989667
Median	0.440000	40.80500	41.86000	1.325000
Maximum	3.580000	43.00000	8039.000	8.240000
Minimum	0.130000	27.43000	0.12500	0.170000
Std. Dev.	1.060969	6.568194	2518.543	1.993589
Skewness	1.398714	-0.431817	1.086471	1.576948
Kurtosis	3.470267	1.309993	2.806762	4.846385
Jarque-Bera	10.05845	4.502484	5.948773	16.69524
Probability	0.006544	0.105268	0.051079	0.000237
Sum	30.25000	1105.630	54776.89	59.69000
Sum Sq. Dev.	32.64402	1251.094	1.84E1+08	115.2575
Observations	30	30	30	30

Sumber: Eviews 12

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa:

- a. Rata-rata (*mean*) X1 dari 5 sampel perusahaan sebesar 1.008%. Nilai tengah (*median*) dari DER 0.440%. Nilai maksimumnya sebesar 3.580%. Nilai minimumnya sebesar 0.130%. Standar deviasi sebesar 1.060% menunjukkan simpangan data lebih besar dari nilai rata-ratanya.
- b. Rata-rata (*mean*) X2 dari 5 sampel perusahaan 36.854%. Nilai tengah (*median*) dari FS 40.805%. Nilai maksimumnya sebesar 43.000%.

Nilai minimumnya sebesar 27.430%. Standar deviasi sebesar 6.568% menunjukkan simpangan data lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

c. Rata-rata (mean) X3 dari 5 sampel perusahaan 1825.8%. Nilai tengah (median) dari ROA 41.860%. Nilai maksimumnya sebesar 8039.0%. Nilai minimumnya sebesar 0.125%. Standar deviasi sebesar 1.993% menunjukkan simpangan data lebih besar dari nilai rata-ratanya.

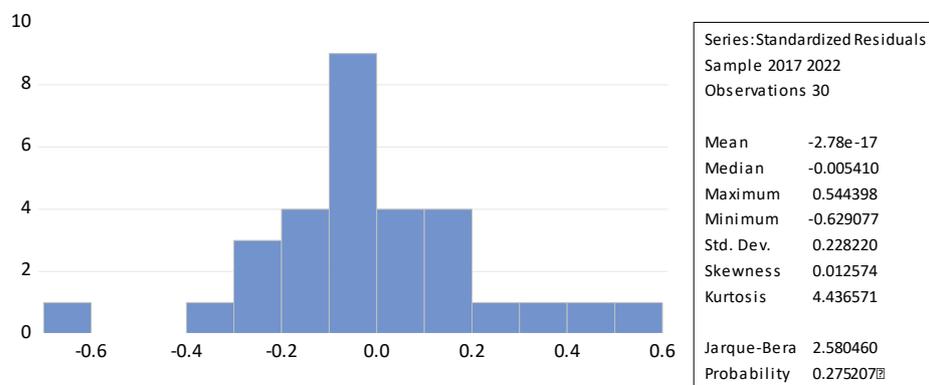
c. Analisis Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual atau data dalam suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik mempunyai residu yang berdistribusi normal, sehingga datanya dianggap mewakili populasi. penggunaan uji normalitas Jarque-Bera (JB) digunakan untuk mengevaluasi normalitas distribusi data. Hasil JB harus lebih besar dari 0,05 yang berarti data memenuhi asumsi uji normalitas (Gujarati, 2012).

Grafik 4.21

Uji Normalitas



Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa nilai Jerque-Bera sebesar yang menandakan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data sudah berdistribusi normal sehingga uji normalitas sudah terpenuhi.

2. Uji Multikoleniaritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Uji multikolinearitas dilakukan dengan metode nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Model regresi dikatakan mengalami multikolinearitas apabila nilai tolerance $\leq 0,10$ dengan nilai VIF ≥ 10 (Gujarati, 2012).

Tabel 4.7

Hasil Uji Multikoleniaritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.034225	60.04244	NA
DER	0.057406	3.566471	1.843723
FS	0.001221	50.40892	1.496775
ROA	0.000284	3.896836	2.266343

Berdasarkan tabel diatas diperoleh data VIF DER, FS, dan ROA menunjukkan nilai sebesar 1,843723, 1,496775, 2.266343 dan nilai tersebut lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa asumsi

multikolinearitas data sudah terpenuhi artinya data tidak menunjukkan adanya multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data cross section mengandung heteroskedastisitas karena terdapat data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila hasil uji melebihi 0.05 (Gujarati, 2012).

Tabel 4.8
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.37198	18.52181	-0.559987	0.5811
DER	-0.212069	0.248344	-0.853933	0.4023
FS	0.301416	0.504892	0.596991	0.5566
ROA	-0.003544	0.011694	-0.303108	0.7647

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa ketiga variabel DER, FS, ROA memiliki nilai prob yang lebih besar dibandingkan 0,05 yaitu, DER sebesar 0.4023, FS sebesar 0.5566 dan ROA senilai 0.7647. Maka dapat disimpulkan bahwa asumsi Heteroskedastisitas data sudah terpenuhi artinya data tidak menunjukkan adanya Heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan salah satu dari analisis uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada

korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah yang tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk melakukan uji Autokorelasi ini dapat menggunakan menggunakan (LM test). Dinyatakan tidak terjadi autokorelasi apabila hasil uji melebihi 0.05 (Gujarati, 2012).

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	1.941902	Prob. F(2,24)	0.1653
Obs*R-squared	4.178558	Prob. Chi-Square(2)	0.1238

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data prob chi-square sebesar 0.1238 yang lebih besar dibandingkan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa asumsi autokorelasi data sudah terpenuhi artinya data tidak menunjukkan adanya autokorelasi.

d. Analisis Uji Regresi Data Panel

a. Teknik Estimasi Regresi Data Panel

1) Uji *Common effect model* (CEM)

Common effect model seluruh data digabungkan baik data cross section maupun data time series, tanpa memperdulikan waktu dan tempat penelitian. Pada metode ini diasumsikan bahwa nilai *intercept* masing-masing variabel adalah sama, begitu pula *slope* koefisien untuk semua unit cross section dan time series. (Hsiao, 2014)

Tabel 4.10
Hasil Uji *Common effect model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.032344	1.426263	0.723810	0.4756
DER	0.775966	0.239595	3.238661	0.0033
FS	-0.018168	0.034943	-0.519916	0.6075
ROA	0.060543	0.016856	3.591730	0.0013
Root MSE	0.938549	R-squared	0.770720	
Mean dependent var	1.989667	Adjusted R-squared	0.744265	
S.D. dependent var	1.993589	S.E. of regression	1.008164	
Akaike info criterion	2.977704	Sum squared resid	26.42624	
Schwarz criterion	3.164530	Log likelihood	-40.66556	
Hannan-Quinn criter.	3.037471	F-statistic	29.13282	
Durbin-Watson stat	1.667254	Prob(F-statistic)	0.000000	

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai probabilitas dari DER sebesar 0.0033, FS sebesar 0.6075 dan ROA sebesar 0.0013. Variabel DER dan ROA memiliki pengaruh signifikan positif terhadap PBV. Sedangkan variabel FS tidak memiliki pengaruh signifikan.

2) Uji *Fixed effect model* (FEM)

Fixed effect model adalah metode regresi yang mengestimasi data panel dengan menambahkan variabel boneka. Model ini mengasumsi bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan itu dapat diakomodasi melalui perbedaan pada intersepnya (Hsiao, 2014).

Tabel 4.11**Hasil Uji *Fixed effect model***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-73.91958	35.06794	-2.107897	0.0467
DER	-0.687098	0.470197	-1.461298	0.1581
FS	2.079377	0.955928	2.175245	0.0406
ROA	-0.000107	0.022140	-0.004839	0.9962

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.700516	R-squared	0.872271
Mean dependent var	1.989667	Adjusted R-squared	0.831630
S.D. dependent var	1.993589	S.E. of regression	0.818026
Akaike info criterion	2.659334	Sum squared resid	14.72168
Schwarz criterion	3.032987	Log likelihood	-31.89001
Hannan-Quinn criter.	2.778869	F-statistic	21.46289
Durbin-Watson stat	2.026037	Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai probabilitas DER sebesar 0.1581, FS sebesar 0,0406 dan ROA sebesar 0.9962. Variabel DER dan ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PBV. Sedangkan variabel FS memiliki pengaruh signifikan positif terhadap PBV.

3) Uji *Random effect model* (REM)

Random effect model akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu atau antar individu. Pada fixed effect model bisa menimbulkan masalah, salah satunya adalah berkurangnya nilai derajat kebebasan (degree of freedom) yang berakibat pada pengurangan efisiensi parameter, sehingga muncul random effect model yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh fixed effect model (Hsiao, 2014).

Tabel 4.12
Hasil Uji *Random effect model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.337509	1.429288	0.935787	0.3580
DER	0.745154	0.211067	3.530417	0.0016
FS	-0.024404	0.035058	-0.696094	0.4925
ROA	0.057362	0.014162	4.050297	0.0004
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.256839	0.0897
Idiosyncratic random			0.818026	0.9103
Weighted Statistics				
Root MSE	0.919119	R-squared	0.681113	
Mean dependent var	1.577175	Adjusted R-squared	0.644318	

S.D. dependent var	1.655445	S.E. of regression	0.987292
Sum squared resid	25.34337	F-statistic	18.51121
Durbin-Watson stat	1.685450	Prob(F-statistic)	0.000001

Unweighted Statistics

R-squared	0.769639	Mean dependent var	1.989667
Sum squared resid	26.55085	Durbin-Watson stat	1.608799

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai probabilitas DER sebesar 0,0016, FS sebesar 0,4925, dan ROA sebesar 0,0004. Variabel DER dan ROA memiliki pengaruh signifikan positif terhadap PBV. Sedangkan variabel FS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PBV.

b. Uji Penentuan Model

1) Uji *Chow*

Uji *Chow* merupakan uji untuk membandingkan *model common effect* dengan *fixed effect*. Adapun hipotesis dari *Chow test*, yaitu apabila Probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima ini berarti model menggunakan CEM sebaliknya apabila H_a diterima ini berarti menggunakan FEM (Gujarati, 2012).

Tabel 4.13

Hasil Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.372807	(4,22)	0.0094
Cross-section Chi-square	17.551085	4	0.0015

Berdasarkan hasil pengujian nilai probabilitas untuk *Cross Section Chi-square* sebesar $0,0015 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga model yang terpilih pada uji chow yaitu *fixed effect model* (FEM). Selanjutnya dilakukan dengan uji hausman untuk menguji model data panel apakah tetap menggunakan FEM atau berubah menjadi REM.

2) Uji *Hausman*

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih model terbaik antara *fixed effect model* dengan *random effect model* yang akan digunakan. Uji ini bekerja dengan menguji apakah terdapat hubungan antara galat pada model (galat komposit) dengan satu atau lebih variabel penjelas (independen) dalam model.

Tabel 4.14
Hasil Uji *Hausman*

	Chi-Sq.		
Test Summary	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.872999	3	0.0019

Berdasarkan hasil pengujian nilai probabilitas untuk *Cross Section Random* sebesar $0,0019 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga model yang terpilih pada uji hausman yaitu *Fixed effect Model* (FEM).

c. Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji signifikansi parsial atau uji t ini dilakukan untuk mengetahui atau mengukur seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual pada variabel dependen (Ghozali, 2021). Pengujian semacam ini akan sangat berguna jika pada pengujian analisis ragam diperoleh kesimpulan bahwa terdapat paling sedikit satu peubah yang berpengaruh terhadap peubah tak bebas.

Tabel 4.15

Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-73.91958	35.06794	-2.107897	0.0467
DER	-0.687098	0.470197	-1.461298	0.1581
FS	2.079377	0.955928	2.175245	0.0406
ROA	-0.000107	0.022140	-0.004839	0.9962

Berdasarkan hasil output Eviews 12, di peroleh persamaan

model regresi antar variabel DER, FS dan ROA sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{it} + e_{it}$$

$$PBV = \alpha + \beta_1 DER + \beta_2 FS + \beta_3 ROA + e_{it}$$

$$PBV = -73.91958 + (-0.687098) DER + 2.079377 FS + (-0.000107) ROA +$$

$$e_{it}$$

Berikut merupakan penjelasan dari persamaan diatas:

1. Nilai konstanta (α) sebesar -73.91958. Artinya, jika nilai perusahaan (PBV), struktur modal (DER), ukuran perusahaan (FS), dan profitabilitas (ROA), dianggap konstan atau bernilai 0, maka nilai perusahaan memiliki nilai sebesar -73.91958.
2. Nilai koefisien regresi dari struktur modal (DER) sebesar -0.687098. Artinya, jika struktur modal (DER) bertambah 1%, maka nilai perusahaan (PBV) akan mengalami penurunan sebesar -0.687098 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
3. Nilai koefisien regresi dari ukuran perusahaan (FS) sebesar 2.079377. Artinya, jika ukuran perusahaan (FS) bertambah 1%, maka nilai perusahaan (PBV) akan meningkat sebesar 2.079377 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
4. Nilai koefisien regresi dari profitabilitas (ROA) sebesar -0.000107. Artinya, jika profitabilitas (ROA) bertambah 1%, maka nilai perusahaan (PBV) akan mengalami penurunan sebesar -0.000107 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Berdasarkan hasil dari uji t diketahui:

1. Variabel DER menandakan t-statistik sebesar -1.461298. Nilai t_{tabel} dengan derajat kebebasan $df = 24-3=21$ adalah 2,080. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel *DER* (X_1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PBV (Y) secara parsial.

2. Variabel FS menandakan t-statistik sebesar 2.175245. Nilai t_{tabel} dengan derajat kebebasan $df = 24-3=21$ adalah 2,080 Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya variabel FS (X2) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap PBV (Y) secara parsial.

3. Variabel ROA menandakan t-statistik sebesar -0.004839. Nilai t_{tabel} dengan derajat kebebasan $df = 24-3=21$ adalah 2,080. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel ROA (X3) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PBV (Y) secara parsial.

2. Uji Signifikasin Simultan (Uji F)

Penggunaan Uji f dalam menguji pengaruh peubah bebas secara simultan sering disebut analisis ragam. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y) (Ghozali, 2021).

Tabel 4.16

Hasil Uji F

Root MSE	0.700516	R-squared	0.872271
Mean dependent var	1.989667	Adjusted R-squared	0.831630
S.D. dependent var	1.993589	S.E. of regression	0.818026
Akaike info criterion	2.659334	Sum squared resid	14.72168
Schwarz criterion	3.032987	Log likelihood	-31.89001
Hannan-Quinn criter.	2.778869	F-statistic	21.46289
Durbin-Watson stat	2.026037	Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil perhitungan nilai F-statistik sebesar 5,713784, yang lebih besar daripada nilai F tabel yang sebesar 4,20.

Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, menunjukkan bahwa variabel struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas berpengaruh yang signifikan secara simultan terhadap nilai perusahaan.

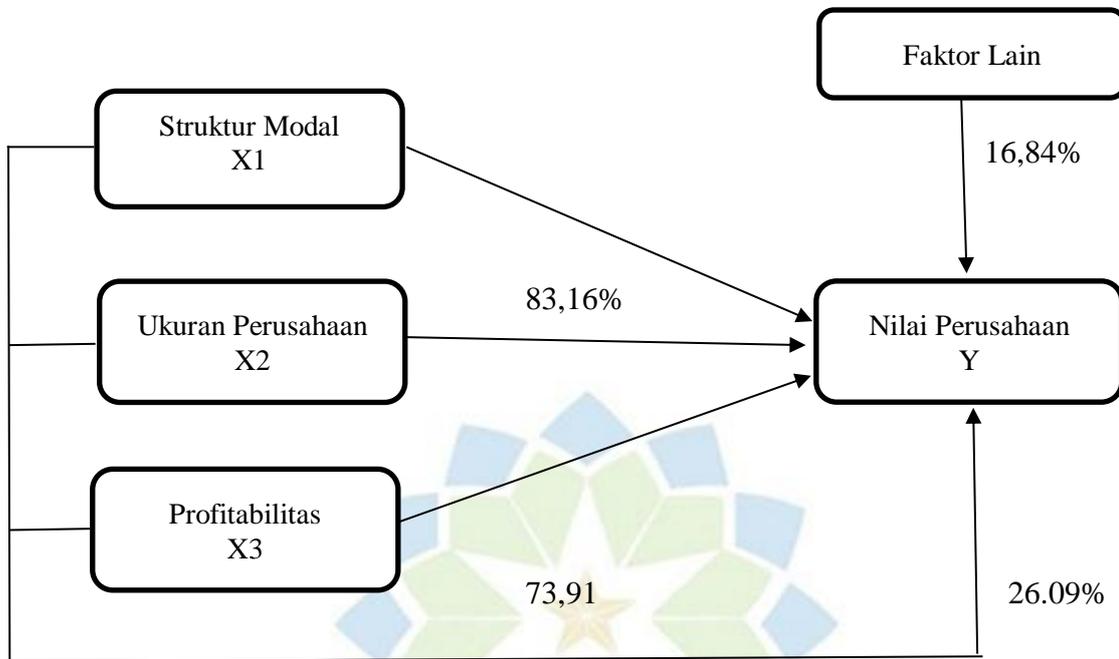
3. Uji Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) di uji untuk mengetahui variabel bebas terhadap variabel terikat dengan persentase.

Tabel 4.17
Hasil Uji Determinasi

Root MSE	0.700516	R-squared	0.872271
Mean dependent var	1.989667	Adjusted R-squared	0.831630
S.D. dependent var	1.993589	S.E. of regression	0.818026
Akaike info criterion	2.659334	Sum squared resid	14.72168
Schwarz criterion	3.032987	Log likelihood	-31.89001
Hannan-Quinn			
criter.	2.778869	F-statistic	21.46289
Durbin-Watson stat	2.026037	Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Adjusted R-Squared (R^2) 0,831630 atau 83,16% yang menunjukan bahwa mampu menjelaskan Variabel Independen terhadap variable dependen sebesar 83,16% sedangkan sisa sebesar 16,84% terdapat pada variable lain.



C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan interpretasi dari temuan-temuan yang didasarkan pada analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini. Pada penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur struktur modal yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), ukuran perusahaan yaitu (FS), dan profitabilitas yaitu *Return on Assets* (ROA). Berikut merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Analisis pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1.461298 dan t_{tabel} sebesar 2,080 (-1.461298 < 2,080) dan nilai sig sebesar 0,1581 > 0,05 yang berarti H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya, Struktur Modal (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap

Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan Subsektor kosmetik yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) perioder 2017-2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh I Putu dan Luh Gede (2019) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap PBV yang berarti peningkatan DER yang tidak diikuti dengan peningkatan PBV maka DER bukan faktor utama bagi investor untuk melakukan investasi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zahra dkk (2019) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap PBV yang berarti peningkatan DER akan diikuti dengan peningkatan PBV, begitupun sebaliknya.

2. Analisis Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2.175245 dan t_{tabel} sebesar $2,080$ ($2.175245 > 2,080$) dan nilai sig sebesar $0,0406 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya, Ukuran Perusahaan (*Firmsize*) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan Subsektor kosmetik yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) perioder 2017-2022. Nilai koefisien dari FS sebesar 2.079377 yang berarti Ukuran perusahaan memiliki arah yang positif. Artinya, ketika Ukuran perusahaan mengalami kenaikan 1% maka PBV akan mengalami kenaikan sebesar 2.079377 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan Ukuran

Perusahaan akan diikuti dengan peningkatan PBV yang signifikan. Artinya, ukuran perusahaan yang besar menandakan bahwa total aktiva dan total penjualan juga besar. Perusahaan yang memiliki total aktiva dan total penjualan besar menunjukkan arus kas yang positif dan dianggap bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa mendatang sehingga ukuran perusahaan akan mempengaruhi sebuah perusahaan dalam memperoleh dana dari luar perusahaan sehingga investor tertarik untuk berinvestasi yang menyebabkan nilai perusahaan naik dan harga saham perusahaan dipasar modal ikut naik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ni Kadek dan I Gede (2016) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang berarti kenaikan Ukuran Perusahaan akan diikuti dengan kenaikan Nilai Perusahaan dan begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh I Putu dan Luh Gede (2019) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang berarti kenaikan Ukuran Perusahaan tidak diikuti dengan kenaikan Nilai Perusahaan maka Ukuran Perusahaan bukan faktor utama bagi investor untuk melakukan investasi.

3. Analisis pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-0,004839$ dan t_{tabel} sebesar $2,080$ ($-0,004839 < 2,080$) dan nilai sig sebesar $0,9962 > 0,05$ yang berarti H_a ditolak dan H_0 diterima.

Artinya, Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Subsektor kosmetik yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) perioder 2017-2022. Nilai koefisien dari ROA sebesar -0.000107 yang berarti ROA memiliki arah yang negatif. Artinya, ketika ROA mengalami kenaikan 1% maka PBV akan mengalami penurunan sebesar -0.000107 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan ROA yang tidak diikuti dengan peningkatan PBV sehingga ROA bukan merupakan faktor utama bagi investor dalam melakukan investasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rara dan Susanto (2018) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap PBV yang berarti kenaikan ROA tidak diikuti dengan kenaikan PBV maka FS bukan faktor utama bagi investor untuk melakukan investasi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh I Putu dan Luh Gede (2019) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap PBV yang berarti kenaikan ROA akan diikuti dengan kenaikan PBV maka tinggi rendahnya laba yang dihasilkan dari aset yang dimiliki akan mempengaruhi kepercayaan investor untuk berinvestasi sehingga berdampak pada peningkatan atau penurunan nilai perusahaan.

4. Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji simultan yang telah dilakukan bahwa nilai F_{hitung} memiliki nilai 21.46289 ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $21.46289 > 4,2000$ dengan nilai prob (F-statistic) sebesar $0.000000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga secara simultan Struktur Modal (DER), Ukuran Perusahaan (FS), dan Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan sektor Industri Kosmetik yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia.

